

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Menurut data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia, angka pernikahan di Indonesia semakin meningkat. Namun hal ini juga disertai dengan angka perceraian yang ikut meningkat. Pada tahun 2008 angka perceraian mencapai 193.189 kasus, dan terus meningkat sampai 347.256 kasus di tahun 2015. Selain itu menurut data yang diambil dari LitBang Indonesia, jumlah perceraian di Indonesia meningkat 10-15% dari tahun 2010 sampai tahun 2015. Perceraian yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh berbagai macam faktor. Menurut data dari Lokadata tahun 2018 alasan perceraian di Indonesia adalah sebagai berikut: pertengkar (46,6%), ekonomi (28,2%), meninggalkan pasangan (18,2%), serta berbagai macam alasan lainnya.

Definisi perceraian menurut Kamus Besar Berbahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menceraikan. Sementara itu perceraian sendiri berasal dari kata dasar cerai yang artinya putus hubungan sebagai suami-istri. Maka dapat dikatakan bahwa suatu perceraian tidak akan terjadi apabila tidak diawali dulu dengan suatu pernikahan. Hubungan pernikahan yang berakhir secara hukum dapat dikatakan sebagai suatu perceraian.

Perceraian memiliki citra yang buruk dimata masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya stigma yang beredar di masyarakat terkait dengan kepercayaan (agama) serta nilai dan norma yang berlaku. Hal ini mengakibatkan adanya tekanan sosial terhadap orang-orang yang bercerai. Tekanan sosial tersebut tentunya sangat berdampak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut psikolog Luisa A. Munster, M.Psi perceraian merupakan suatu hal yang lumrah, dan bukan merupakan suatu hal yang negatif. Sementara itu tekanan sosial yang ada akhirnya menyebabkan orang-orang yang bercerai menutup dirinya pada lingkungan sekitar terkait permasalahan tersebut. Stigma seperti ini akhirnya mengakibatkan orang-orang yang bercerai enggan menjangkau para ahli terkait dengan permasalahan perceraian mereka, padahal menurut penuturan Luisa A. Munster, M.Psi menjangkau ahli demi menangani permasalahan merupakan upaya yang penting.

Menurut penuturan Rodney L. Lowman dalam buku *An Introduction to Consulting Psychology Series* pekerjaan konsultan psikolog mencakup berbagai kegiatan dan spesialisasi. Sebagian ada yang berpusat pada penilaian dan perkembangan individu, serta pembinaan, sebagian lagi ada juga yang mengurus konsultasi kelompok, dan mengurus penyesuaian sistem. Apabila konsultan psikologi hendak menangani permasalahan rumah tangga (perceraian) maka ada beberapa langkah yang dilakukan. Biasanya pasangan diminta untuk datang ke tempat konsultasi secara bersama-sama, kemudian setiap individu diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait dengan permasalahan yang dialami. Selain itu tidak jarang bagi para pasangan diminta untuk menjabarkan hal-hal yang disukai satu sama lain. Setelah menjalani sesi tersebut biasanya konsultan psikolog akan memberikan pekerjaan rumah yang wajib dikerjakan oleh pasangan berkaitan dengan evaluasi pada sesi berikutnya. Pada sesi selanjutnya, terkadang pasangan diminta untuk hadir secara individu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendetail dari kedua belah pihak. Namun perlu digaris bawahi bahwa konsultan psikolog tidak memiliki wewenang untuk dapat menentukan hasil akhir dari hubungan setiap pasangan (bercerai atau tidak). Para konsultan psikolog hanya berperan sebagai wadah mediasi pasangan tersebut saja.

Selain dikarenakan adanya tekanan sosial, menurut Luisa A. Munster, M.Psi kesadaran untuk menjangkau ahli demi menangani masalah juga masih sangat kurang. Kurangnya kesadaran tersebut juga disebabkan oleh kurangnya kepercayaan/ keyakinan orang-orang terhadap kredibilitas ahli. Maka dari itu penting bagi para ahli untuk dapat menciptakan suatu suasana (lingkungan) yang nyaman, aman, dan dapat dipercaya bagi orang-orang tersebut. Para ahli juga dituntut untuk bekerja sesuai dengan ruang lingkup cakupan pekerjaan yang ada. Selain kredibilitas para ahli, aspek-aspek yang ada dapat ditunjang dengan ruang yang memadai. Hal ini guna menciptakan sinergi antara tenaga ahli dan ruang yang ada bagi para pengguna.

Menurut penuturan Dave Alan Kopec, seorang spesialis dan profesor di Sekolah Baru Arsitektur dan Desain di San Diego bahwa ruang juga memiliki

dampak psikologi terhadap penggunaannya. Ruang juga memiliki dampak langsung terhadap alam bawah sadar, serta dapat berkontribusi pada emosi dan persepsi setiap orang. Hal ini diperoleh melalui bagian khusus dari otak yang bereaksi terhadap geometri ruang yang ditempati. Maka dari itu desain interior menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari psikologi penggunaannya, dengan kata lain ruang juga berperan penting terhadap psikologi pengguna. Baik kredibilitas para ahli, dan ruang yang digunakan memiliki peran yang sama penting untuk memenuhi syarat pada aspek kenyamanan, dan keamanan bagi pengguna.

1.3 Rumusan Masalah

Beberapa hal yang menjadi pokok pikiran rumusan masalah dalam pembuatan proyek ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara untuk memfasilitasi ruang kebutuhan akan tenaga ahli yang khusus membahas persoalan perceraian?
2. Kemudian beberapa hal yang menjadi pokok pikiran dalam penulisan ini adalah bagaimana cara membuat ruangan konsultasi yang sesuai dengan kebutuhan. Serta bagaimana cara untuk mencapai aspek-aspek tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan. Tujuan yang pertama yakni untuk menciptakan tempat yang memfasilitasi akses terhadap sarana ahli (dalam hal ini konsultan psikolog) bagi orang-orang yang memiliki isu terkait perceraian. Tujuan berikutnya adalah untuk mempelajari lebih dalam perancangan ruang konsultasi, bagaimana cara untuk mencapai kenyamanan, keamanan, dan kepercayaan bagi pengguna pada ruang konsultasi. Selain itu penelitian juga bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut kualitas ruang yang berkaitan langsung dengan kebutuhan pengguna.

1.5 Kontribusi Perancangan Interior

Aspek fisik bangunan juga memegang peranan penting dalam mencapai kenyamanan, dan keamanan pada ruang konsultasi. Baik tenaga ahli yang bekerja maupun fisik bangunan yang digunakan harus saling bersinergi satu sama lain demi mencapai aspek tersebut. Bagaimana proyek ini dapat melengkapi setiap aspek yang dibutuhkan secara fisik pada bangunan.

Selain itu proyek ini juga lahir dari permasalahan terkait dengan fenomena perceraian yang ada di Indonesia. Berbeda dengan apa yang terjadi di luar negeri, misalnya di Amerika Serikat banyak sekali akses dan sarana khusus yang berpusat pada isu perceraian. Akses dan sarana tersebut seperti pengacara yang khusus menangani perceraian, konselor khusus perceraian yang dapat dengan sangat mudah diakses. Bahkan ada juga perkumpulan kelompok (*supporting group*) yang khusus membahas tentang isu perceraian.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan apa yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan penuturan psikolog Luisa A. Munster, M.Psi di Indonesia belum ada tempat praktek psikologi khusus perceraian. Apabila ada pasangan yang hendak menjangkau tenaga ahli seperti psikolog atau konselor terkait dengan isu perceraian, maka tenaga ahli yang tersedia di Indonesia hanyalah psikolog dewasa umum. Psikolog dewasa yang ada tentunya menangani banyak kasus lain seperti isu kesehatan mental, isu kekerasan dan pelecehan, trauma psikologis, serta isu-isu lainnya. Banyak sekali pasangan yang memiliki permasalahan rumah tangga akhirnya menolak untuk menjangkau tenaga psikolog. Kemudian menurut penuturan pengacara Dinda Nuranisa S.H M.H kasus perceraian di Indonesia saat ini hanya dapat ditangani oleh pengacara perdata. Sama seperti psikolog dewasa, pengacara pidana di Indonesia juga menangani berbagai macam kasus. Hal ini disebabkan karena belum adanya pengacara atau firma hukum khusus perceraian. memperdalam pengetahuan hubungan antara gubahan fisik dengan impact psikologis terhadap kenyamanan/ kepercayaan terhadap figur.

1.6 Batasan Perancangan Interior

Pada saat merancang proyek tentunya terdapat batasan-batasan perancangan interior yang perlu diperhatikan. Batasan-batasan tersebut berperan penting dalam proses perancangan serta dapat mempengaruhi hasil akhir dari proyek yang dikerjakan. Menggunakan bangunan yang telah berdiri sebagai situs proyek, tentu saja telah menciptakan batasannya sendiri. Situs proyek terletak di Jl. Bumi, Jakarta Selatan yang sebelumnya merupakan bangunan kafe. Situs ini dipilih karena area sekitar situs yang dianggap sesuai dengan sasaran pasar calon pengguna.

Apabila bangunan hendak diubah tatanannya, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hal tersebut antara lain: kolom vertikal dan horizontal existing tidak dapat dihilangkan/ diubah. Tatanan muka bangunan pun termasuk kedalam hal yang tidak dapat diubah. Kemudian titik air sebaiknya tidak berubah jauh dari titik semula. Hal ini guna mempermudah pembangunan ruang yang berhubungan langsung dengan penggunaan titik air tersebut (contohnya seperti toilet, atau dapur). Ketinggian lantai yang ada pada bangunan juga harus menjadi pertimbangan pada saat perancangan interior. Ada beberapa bagian pada bangunan yang ketinggian lantainya sebaiknya tidak diubah, namun ada juga yang dapat disesuaikan dengan perancangan yang dibuat. Dinding serta partisi yang ada pada bangunan dapat diubah menyesuaikan dengan perancangan yang ada, namun tetap memperhatikan kolom bangunan disekitarnya.

Selain batasan-batasan tersebut, ada pula batasan lain yang menjadi pertimbangan dalam proses perancangan proyek ini. Beberapa batasan lainnya seperti batasan waktu, dimana perancangan interior hanya dapat dilakukan dalam kurun waktu tertentu (dalam hal ini perancangan memakan waktu hanya sekitar dua bulan saja). Kemudian batasan tatanan interior yang ada juga mengikuti standar yang tertera pada *APA Healing Design*. Batasan tersebut di antara lain pemilihan jenis furnitur yang hendak digunakan dalam perancangan interior, kemudian tata letak furnitur tersebut juga memiliki batasan yang telah diatur. Penggunaan warna serta material pun juga diatur dalam standar tersebut. Hal ini tentunya menjadi suatu batasan yang tak bisa dihiraukan saat proses perancangan.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Topik utama pembahasan yang ada diperoleh melalui beberapa proses. Proses tersebut melibatkan beberapa tahap pencarian data terlebih dahulu, sampai akhirnya muncul topik utama yang menjadi pokok bahasan. Pada tahap riset awal, ditemukan kata kunci yang menjadi topik besar. Pada saat pencarian kata kunci, ditemukanlah beberapa hal yang memiliki citra buruk beserta dengan sisi baiknya. Salah satu hal tersebut adalah perceraian. Bahwa gagasan mengenai perceraian menjadi suatu yang negatif dikarenakan adanya stigma buruk dari masyarakat, namun gagasan mengenai perceraian itu sendiri bukanlah suatu hal yang buruk. Akhirnya gagasan mengenai perceraian tersebut diangkat menjadi topik utama proyek dan penulisan.

Berangkat dari kata kunci “perceraian”, proses riset berlanjut ke tahap selanjutnya. Tahapan ini nantinya akan menghasilkan gagasan tentang jenis proyek apa yang nanti akan dirancang. Tahapan ini dimulai dengan proses wawancara terhadap dua jenis kelompok. Kelompok pertama yakni pasangan yang pernah melangsungkan perceraian, serta kelompok kedua yakni wawancara terhadap para ahli. Wawancara pada kelompok pertama dilakukan dengan 10 orang narasumber, sedangkan wawancara pada kelompok kedua dilakukan dengan dua narasumber (psikolog dan pengacara). Setelah itu pada saat yang bersamaan dilakukan juga survey berupa kuesioner yang dibagikan kepada kelompok ketiga. Kelompok ketiga terdiri dari 77 responden yang merupakan orang-orang biasa yang dikumpulkan secara acak. Setiap hasil survey dari ketiga kelompok ini kemudian diambil kesimpulan. Kesimpulan yang ada dijadikan kata kunci yang mengarahkan jenis proyek apa yang akan digarap.

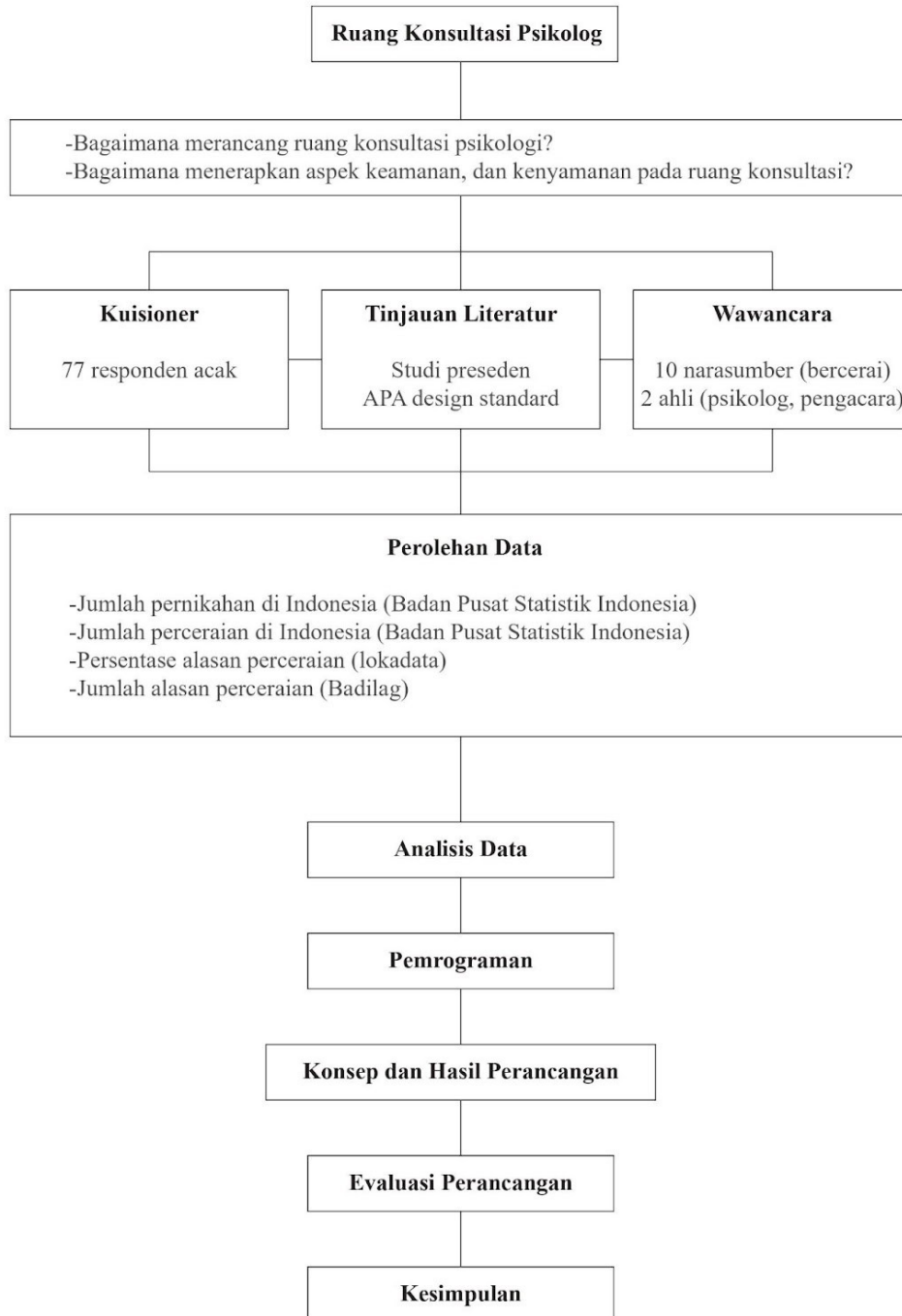
Setelah mengetahui jenis proyek yang akan digarap, proses riset kembali berlanjut. Pada tahap ini hasil riset yang ditemukan berfungsi untuk menunjang proses perancangan. Hasil riset tersebut berupa pengumpulan data studi preseden, studi makna psikologi warna serta material, dan standar perancangan dari APA (*American Psychological Association*). Selain itu dilakukan juga analisa situs, serta studi lainnya yang berhubungan dengan keilmuan terkait seperti studi ergonomi, analisa kebutuhan klien, analisa alur aktivitas, dan studi kebutuhan ruang. Kemudian setelah mendapatkan seluruh studi tersebut, proses perancangan

berlanjut ke tahap perancangan ruang. Pada proses ini dilakukan beberapa pemrograman berupa pembuatan *bubble* dan *matrix* diagram, serta *zoning* dan *grouping*. Memanfaatkan seluruh elemen yang ada, barulah perancangan ruang dimulai. Hal ini tentu saja dimulai dengan membuat beberapa alternatif denah dan tatanan ruang. Selain itu, disaat yang bersamaan alternatif perancangan dituang kedalam bentuk gambar 3D dengan menerapkan material serta warna yang telah dipilih. Setelah melalui beberapa proses perubahan perancangan, akhirnya diperoleh rancangan akhir yang dirasa cukup untuk diserahkan sebagai rancangan akhir.

1.8 Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan proses penelitian yang lebih menitik beratkan pada nilai-nilai teoritis, serta kualitas perancangan yang ada. Selain itu setiap gubahan perancangan yang ada diekstraksi dari beberapa sumber yang telah didapatkan sebelumnya. Gubahan-gubahan tersebut nantinya yang akan digunakan untuk menegaskan setiap nilai-nilai dari rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini lebih mengacu kepada kualitas akhir pada perancangan yang ada.

1.9 Alur Perancangan Interior



1.10 Sistem Penulisan

